

## MAKNA KOMUNIKASI PERTUNJUKAN TARI GANDAI PADA MASYARAKAT SUKU PEKAL (Studi Kasus Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)

**Ezi Saputra, Dhanurseto Hadiprashada, Nurlianti Muzni**  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu  
eziisaputra7@gmail.com

### Abstrak

Tari gandai merupakan tari yang masih sering dipertunjukkan di berbagai acara pada masyarakat Suku Pekal di Desa Sibak, akan tetapi kebanyakan masyarakat tidak mengetahui secara utuh makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna komunikasi pertunjukan tari gandai pada masyarakat Suku Pekal di Desa Sibak. Teknik pengumpulan data melalui, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian berjumlah lima orang yang diperoleh menggunakan teknik *purposive samplin*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol yang digunakan penari (*anok gandai*) saat pertunjukan tari gandai berupa gerakan. Pada tahap pembukaan peneliti mendapatkan satu makna, sedangkan pada tahap pertunjukan memiliki lima gerakan yang memiliki makna, dan tahap penutupan terdapat satu gerakan memiliki makna. Selain itu terdapat juga makna pada busana yang dipakai penari (*anok gandai*), berupa selendang, kebaya, serta kain panjang dan sedangkan tempat pertunjukan sebagai penunjuk penggunaan tari gandai untuk acara apa. Pertunjukan tari gandai memiliki makna sebagai pedoman kehidupan dalam hubungan persaudaraan, perjalanan cinta, dan hubungan dalam rumah tangga.

**Kata Kunci:** *Simbol, Pesan Nonverbal, Pertunjukan Gandai*

### Abstract

*Gandai dance is a dance that is still often performed at various events for the Pekal people in Sibak Village, but most people do not fully understand the meaning contained therein. This study aims to determine the meaning of communication in the gandai dance performance to the Pekal people in Sibak Village. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. There were five informants in the study who were obtained using a purposive sampling technique. The results of this study indicate that the symbols used by the dancers (anok gandai) during the gandai dance performance are in the form of movements. In the opening stage the researcher gets one meaning, while in the performance stage there are five movements that have meaning, and in the closing stage there is one movement that has meaning. Apart from that, there is also meaning in the clothes worn by the dancers (anok gandai), in the form of shawls, kebayas, and long cloths and while the place of the performance serves as an indication of the use of the gandai dance for what event. Gandai dance performances have meaning as a life guide in brotherly relationships, love journeys, and household relationships.*

**Keywords:** *Symbol, Nonverbal Message, Gandai Show*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari 38 Provinsi, yang memiliki keragaman suku, budaya, dan seni yang diakui oleh dunia. Budaya adalah hasil dari kebiasaan leluhur bangsa Indonesia. Setiap wilayah Provinsi memiliki kebiasaan dan adat istiadat yang mereka miliki. Keragaman budaya yang dimiliki Indonesia memiliki ciri khas sebagai identitas daerahnya. Bengkulu adalah sebuah provinsi di bagian Barat Daya Pulau Sumatera, terdiri dari 9 kabupaten dan 1 kota.

Kabupaten Mukomuko salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Bengkulu, penduduk asli Mukomuko terdiri dari dua Suku, yaitu Minang Mukomuko dan Suku Pekal. Suku Pekal merupakan Suku yang menepati wilayah Utara Provinsi Bengkulu. Penyebaran Suku Pekal meliputi wilayah Kecamatan Ketahun (Bengkulu Utara), Kecamatan Putri Hijau (Bengkulu Utara), Kecamatan Ulok Kupai (Bengkulu Utara), Kecamatan Marga Sakti (Bengkulu Utara), Kecamatan Ipuh (Mukomuko), Kecamatan Malin Deman (Mukomuko), Kecamatan Air Rami (Mukomuko), Kecamatan Sungai Rumbai (Mukomuko) dan sebagian Kecamatan Pondok Suguh (Mukomuko). Suku merupakan identitas dari suatu kelompok masyarakat yang mendiami wilayah tersebut dan terus tumbuh seiring kehidupan manusia.

Menurut Sumaryono dalam buku *Antropologi Tari dalam Sudut Pandang Indonesia*, tarian tradisional adalah artefak yang jika dilihat dari segi sejarah dan arkeologi memberikan gambaran tentang gaya hidup masyarakat masa lalu dan perilaku yang menyertainya. Hal ini ditunjukkan dengan langkah-langkah tarian yang sering menampilkan simbol-simbol atau representasi stilisasi dari gerakan-gerakan yang umum atau khas dari masyarakat etnis yang bersangkutan (Sumaryono, 2017). Seni tari kaya akan makna dan sistem simbol di dalamnya yang memberikan informasi-informasi kepada masyarakat pada zaman sekarang akan kebiasaan nenek moyang pada zaman dahulu, akan tetapi makna dan sistem simbol yang terdapat dalam unsur-unsur tari tidak banyak masyarakat zaman sekarang ini mengetahui. Seiring dengan perkembangan waktu rangkaian peristiwa dan kebiasaan leluhur baik itu berupa budaya maupun kesenian yang memiliki makna tidak cukup tersampaikan sebatas verbal atau lisan namun perlu komunikasi nonverbal yang mengkomunikasikan kepada masyarakat.

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi tidak menggunakan kata-kata. Manusia seringkali menggunakan simbol atau gestur tertentu, seperti gerakan, ekspresi wajah, warna, dan lain-lain, dalam komunikasi nonverbal untuk menyampaikan pesan tertentu, nonverbal bisa juga diartikan yang secara sengaja dikirimkan serta untuk dipahami yang bertujuan dan kemungkinan adanya umpan balik dari penerimanya (Kusumawati, 2016). Penggunaan simbol dalam komunikasi sudah ada dari zaman nenek moyang dahulu, pada zaman dahulu

komunikasi menggunakan simbol sangat signifikan dilakukan. Karena terkadang apa yang kita lakukan jauh lebih bermakna daripada apa yang dikomunikasikan melalui kata-kata, komunikasi nonverbal sangatlah penting (Saputra & Anisah, 2019).

Hal yang lainnya menjadikan komunikasi nonverbal penting dalam interaksi antar individu pada masyarakat adalah karena komunikasi nonverbal efektif untuk menyampaikan dan mampu menciptakan kesan yang mendalam. Aplikasi nyata komunikasi nonverbal dalam kehidupan dapat dilihat pada kesenian tari tradisional. Dalam sebuah tari pada dasarnya memiliki gerakan yang di dalamnya terdapat makna. Salah satu tari yang di dalam gerakannya terdapat makna komunikasi nonverbal adalah tari gandai yang berasal dari masyarakat Suku Pekal. Gandai atau Bagandai pada dasarnya berasal dari bahasa Pekal yang berarti tarian atau menari. Gandai merupakan salah satu tradisi Suku Pekal yang telah menjadi identitas mereka. Gandai seni yang memadukan tari, musik tradisional dan pantun, dengan gerakan yang berasal dari kebiasaan sehari-hari yang ditarikan empat atau lebih (pasangan) penari wanita. Tari gandai merupakan tradisi yang diiringi alat musik edap dan serunai (Pakpahan, 2014). Setiap gerakan yang terkandung pada tari gandai memiliki maksud tertentu, jadi terdapat makna dalam setiap gerakan yang dilakukan dalam tari gandai ini yang memiliki tujuan tertentu. Tari gandai memiliki gerakan yang khas, dengan mengedepankan gerakan tangan yang lincah serta pinggul yang bergoyang seirama. Selanjutnya, para penari juga memadukan gerakannya dengan memainkan selendang yang digunakan sehingga penari terlihat anggun dan mempesona.

Meskipun kesenian tari gandai masih bertahan sampai saat ini, faktanya masyarakat Suku Pekal yang ada di Desa Sibak, kebanyakan tidak mengetahui makna yang terkandung di dalam pertunjukan tari gandai seperti makna di dalam gerakan, busana, dan tempat. Tari gandai penting menjadi subjek penelitian supaya makna serta nilai-nilai yang ada diketahui dan dapat disampaikan secara menyeluruh. Pada dasarnya setiap perilaku sosial suatu kelompok masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai dan kebudayaan. Seni budaya juga berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan pesan secara luas dengan itu, penggunaan komunikasi nonverbal (yang menggunakan, gerak tubuh, ekspresi wajah, gesture, tingkah laku, gambar yang memiliki arti) perlu untuk dipahami oleh masyarakat supaya mengetahui makna, peran, fungsi atau guna di dalam kesenian yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur di zaman dahulu yang membuat masyarakat dikenal sebagai identitas daerahnya.

Peneliti memilih tari gandai karena sangat menarik untuk dikaji atau diteliti, terutama dalam segi komunikasi nonverbal, dikarenakan tari ini merupakan tarian yang masih di pertunjukan dalam berbagai acara yang ada pada masyarakat Suku Pekal di Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Namun kebanyakan dari kalangan masyarakat tidak

mengetahui secara utuh tentang makna yang terdapat di dalam gerakan, busana, dan tempat. Maka berdasarkan uraian yang dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai “Makna Komunikasi Pertunjukan Tari Gandai Pada Masyarakat Suku Pekal (Studi Kasus Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang memberikan informasi kualitatif tentang perilaku orang yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyoroti apa yang paling penting tentang peristiwa, kejadian, dan fenomena sosial. Hal tersebut merupakan makna dari kejadian, yaitu dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam pengembangan konsep teori (Sidiq & Choiri, 2019:3).

Pendekatan yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan observasi secara mendalam terhadap suatu program, kejadian, aktivitas, proses, pada satu atau sekelompok orang. Suatu kasus terikat oleh waktu serta aktivitas, dan peneliti menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu yang berkesinambungan (Sugiyono, 2019). Studi kasus menelaah terlebih dahulu apa kasusnya serta gambaran umum kasus tersebut, dan mengapa kasus tersebut bisa terjadi. Untuk analisis semiotika yang digunakan adalah semiotika dari Charles Sanders Peirce yang juga dikenal sebagai segitiga makna, yakni terdiri dari tanda, object, dan interpretant, dalam penelitian ini peneliti melakukan interpretasi dengan membagi rangkaian pertunjukan tari gandai ke tiga bagian yakni, tahap pembukaan, pertunjukan dan penutupan, pembagian ketiga tahap tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti yang ingin menganalisis makna yang ada pada gerakan, busana, dan tempat pertunjukan tari gandai pada acara adat pernikahan. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pada tahap pertama peneliti menganalisis data yang sudah dimasukkan ke tabel lengkap dengan data-data yang telah diklasifikasi dan diberi kode sebelumnya. Peneliti menganalisis data dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan tahapan sebagai berikut, yak itu tanda, object serta interpretant. Tahapan ketiga, pengambilan kesimpulan didasarkan pada hasil analisis yang sesuai dengan makna yang terdapat dalam pertunjukan tari gandai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Semiotika Charles Sanders Peirce dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan peneliti yang ingin mengetahui makna pada pertunjukan tari gandai dengan membagi ke tiga bagian, pembukaan, pertunjukan dan penutupan, ketiga bagian tersebut akan di analisis menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce yang juga dikenal dengan teori segitiga makna, *tanda* dalam penelitian ini berupa gerakan yang ditampilkan penari (*anok gandai*) dan busana yang dipakai penarinya. *Objek* adalah sesuatu yang dirujuk tanda itu sendiri, yang bisa berupa materi yang tertangkap panca-indra, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Sedangkan *interpretant* adalah yang merujuk pada makna dari tanda.

Dari Semiotika Charles Sanders Peirce peneliti mendapatkan beberapa tanda berupa gerakan maupun bentuk dari busana penari (*anok gandai*) yang memiliki makna di dalam pertunjukan tari gandai. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Jude Burgon dalam (Morissan 2013:141) mengenai tanda nonverbal yaitu berbagai perilaku selain kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Proses penyampaian pesan yang dilakukan dengan menggunakan tanda atau simbol. Dari penjabar yang telah diuraikan diatas peneliti menemukan proses penyampaian pesan yang terdapat pada tari gandai melalui gerakan berupa simbol yang memiliki makna.

### 1. Analisis Makna Gerakan Pembukaan Tari Gandai

Pembukaan pertunjukan tari gandai pada acara adat pernikahan tidak berbeda dengan acara-acara pertunjukan seni pada umumnya, sebagai pembuka diawali dengan kata sambutan dari kepala Desa, ketua adat atau yang mewakili. Pada tahap pembukaan peneliti mendapatkan hasil, bahwa dalam acara pembukaan terdapat satu gerakan yang sering di pertunjukan penari (*anok gandai*), yang menampilkan gerakan "*gandai nenet*". Gerakan "*gandai nenet*" merupakan gerakan yang biasanya ditarikan oleh (*anok gandai*) berserta kedua mempelai (*anok daro*) dan kawan sejawat, sanak saudara, tamu undangan dan masyarakat yang ingin ikut menari.

#### A. Gerakan Gandai Nenet

Tari gandai pada acara adat pernikahan masyarakat Suku Pekal di Desa Sibak saat pembukaan biasanya menampilkan gerakan "*gandai nenet*", dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang dikenal dengan segitiga makna maka didapatkan bahwa pada gerakan pembukaan. Terdapat gerakan gandai yang menunjukkan sekelompok penari perempuan sedang menari, dengan gerakan yang diperlihatkan adalah kekompakan tangan yang gemulai dan melambai seperti gerakan elang yang lagi terbang sambil menghempaskan sayapnya.

Peneliti mendapatkan hasil berupa makna dari gerakan tersebut, yang menunjukkan bahwa pada gerakan “*gandai nenet*” tersirat makna perpisahan dalam artian bahwa kawan sejawat, sanak saudara dari kedua mempelai (*anok daro*) yang harus merelakan teman, saudara mereka untuk memulai kehidupan baru di dalam bahtera rumah tangga yang ditandai gerakan yang ditarikan secara bersama-sama. Namun pada gerakan “*gandai nenet*” ini juga memiliki makna bahwa gerakannya terinspirasi dari elang yang terbang sambil menghempaskan sayapnya seperti dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, “*gandai nenet*” ini merupakan gerakan awal terbentuknya tari *gandai* itulah mengapa “*gandai nenet*” menjadi gerakan pembukaan dalam pertunjukan tari *gandai* pada acara adat pernikahan masyarakat Suku Pekal yang ada di Desa Sibak, setelah gerakan “*gandai nenet*” selesai ditampilkan oleh penari (*anok gandai*) barulah dimulai tahap pertunjukan.

## 2. Analisis Makna Ragam Gerakan Pertunjukan Tari Gandai

Pada tahap pertunjukan inilah gerakan *gandai* yang beragam ditampilkan, setiap gerakan pertunjukan *gandai* memiliki makna tersendiri. Gerakannya yang khas tersebut akan terus ditampilkan oleh penari (*anok gandai*) secara bergantian untuk menari dengan gerakan berbeda satu dengan yang lainnya. Tahap pertunjukan merupakan inti dari tari *gandai* tersebut, karena pada tahap inilah semua gerakan tari *gandai* akan ditampilkan yang disaksikan langsung oleh masyarakat. Sebelumnya peneliti melakukan analisis pada tahap pertunjukan yang mana peneliti mendapatkan lima ragam gerakan yang memiliki makna. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh (Pakpahan 2014:70), bahwa tari *gandai* memiliki aneka ragam gerakan yang ditampilkan oleh penari dari awal sampai akhir, yang tersusun dari rangkaian beberapa pola bentuk kesatuan (*ragam*) gerak. Gerakan tari *gandai* cenderung menggunakan formasi lingkaran dalam setiap tarinya. Gerakan-gerakan yang terbentuk dalam tari *gandai* telah terstruktur ataupun terpola dalam aturan-aturan adat dan nilai keindahan setempat secara simbolis serta memiliki makna-makna tersendiri.

### A. Gerakan pertunjukan I

Setelah melakukan analisis terhadap gerakan pembukaan selanjutnya peneliti menganalisis gerakan yang ada pada tahap pertunjukan I yang juga terdapat makna pada gerakannya, gerakan pertunjukan I diperlihatkan penari (*anok gandai*) memainkan gerakan tangan yang satu dibelakang dan satu kedepan memiliki makna bahwa keburukan teman maupun pasangan suami istri (*laki bini*) cukup diri sendiri yang tahu, sedangkan kebaikan tidak perlu di umbar-umbar kepada orang lain. Makna tentang hubungan pertemanan, maupun hubungan pasangan suami istri, tercermin dari gerakan yang dimainkan oleh penari

(*anok gandai*). Yang mana makna tersebut memberikan penjelasan jika sudah menjadi pasangan suami istri sudah seharusnya saling menjaga aib pasangannya. Sedangkan kebaikan yang ada tidak perlu diumbar-umbar kepada orang lain dalam kata lain jangan riakan kebaikan yang pernah dilakukan. Gerakan tahap pertunjukan satu juga tidak terlepas kaitannya dari gerakan pada tahap pembukaan.

### **B. Gerakan Pertunjukan II (*Retak Kudo*)**

Gerakan tari *gandai* pada tahap pertunjukan beragam terlihat pada gerakan pertunjukan II memiliki perbedaan dengan yang pertunjukan I, pada tahap pertunjukan yang kedua terlihat penari menampilkan dengan melibatkan gerakan kaki sebagai simbol atau tanda dari para penari (*anok gandai*). Sekelompok kaki penari perempuan menunjukkan tarian yang melibatkan semua anggota tubuh tidak hanya tangan melainkan juga kaki, dapat dilihat pada gerakan pertunjukan kedua gerakan kakinya saling menghentakan ke lantai yang beralaskan kayu.

Hasil dari analisis dan wawancara peneliti menunjukkan bahwa gerakan pada pertunjukan kedua tersirat makna kekompakan dan semangat. Pertunjukan kedua peneliti mendapatkan makna yang lebih jelas lagi bahwa gerakan ini juga bisa menjadi sebagai cerminan pada zaman sekarang bahwa dalam kehidupan persaudaraan, apapun masalahnya, nilai kebersamaan, semangat dan kekompakan harus tetap terjaga. Gerakan ini juga tidak terlepas dari cerita kisah Puti Bungsu dan saudari-saudarinya yang diyakini masyarakat Suku Pekal, jika dilihat dari gerakan kaki yang dimainkan penari (*anok gandai*) sangat kompak terlihat indah dan selaras. Makna pada gerakan "*retak kudo*" ini juga terinspirasi dari kuda yang merupakan kendaraan Malin Deman pada zaman dulu, gerakan kaki kuda yang berjalan atau sedang berlari akan mengeluarkan suara dari kakinya. Sama halnya seperti gerakan yang ditampilkan oleh penari (*anok gandai*) suara tersebut keluar karena hentakan kaki penari yang sedang menari diatas panggung yang beralaskan kayu. Kebanyakan gerakan tari *gandai* awal mulanya memang terinspirasi dari binatang (*hewan*) yang dijadikan tarian seperti pada gerakan "*retak kudo*". Pada gerakan "*retak kudo*" penari (*anok gandai*) menampilkan gerakan yang lincah, namun tetap menjaga kekompakan gerakannya supaya terlihat atraktif dimata masyarakat yang menyaksikan pertunjukan tari *gandai*.

### **C. Gerakan Pertunjukan III**

Selanjutnya pertunjukan gerakan ke III, peneliti juga mendapatkan *tanda* yang berbeda dari pada gerakan sebelumnya, gerakan pertunjukan ketiga terlihat jelas gerakan yang diperlihatkan penari (*anok gandai*) tidak terlepas dari makna yang ada pada gerakan

tari gandai. Gerakan pertunjukan ketiga terlihat penari perempuan sedang menari dengan gerakan tepuk tangan dan posisi yang saling berhadapan, selain itu gerakan tersebut mengisyaratkan makna lain yaitu tentang kegembiraan.

Dari analisis yang dilakukan peneliti dan data berupa informasi yang telah didapatkan peneliti dari informan penelitian, bahwa pada gerakan pertunjukan ketiga yang diperlihatkan penari (*anok gandai*) memiliki makna tentang kegembiraan dan kebahagiaan teman-teman dari kedua mempelai (*anok daro*) melihat temannya yang sudah menikah untuk memulai kehidupan baru bersama. Dalam penelitian ini lebih jelas lagi peneliti menjelaskan bahwa makna yang ada pada gerakan tepuk tangan tersirat juga makna dimana seseorang yang telah menemukan pujaan hatinya dan memiliki suami (*menikah*) ada rasa kebahagiaan tersendiri yang dirasakannya, kegembiraan dan kebahagiaan satu keluarga tercermin dari gerakan para penari (*anok gandai*) yang menampilkan gerakan tepuk tangan.

Namun terdapat makna lain juga pada gerakan ini yang mana tidak hanya rasa kegembiraan dan kebahagiaan melainkan memiliki makna sedih yang dirasakan teman dari kedua mempelai (*anok daro*) karena akan berpisah, tidak bisa berkumpul, main dan bercerita seperti dulu lagi, sebab teman lamanya sudah menikah. Namun pada gerakan pertunjukan ketiga terdapat pesan moral yang perlu diketahui oleh masyarakat Suku Pekal bahwa setiap kehidupan tidak terlepas dari suka dan duka, sedih dan bahagia semuanya itu silih berganti seiring berjalannya waktu yang tentunya tidak bisa diatur sesuai keinginan. Di Dalam gerakan ini juga mencerminkan jika didalam kehidupan tidak terlepas dari kata perpisahan ketika ada pertemuan maka akan ada perpisahan, antara teman maupun keluarga berpisah karena ditinggal menikah maupun berpisah untuk selamanya.

#### **D. Gerakan Pertunjukan IV**

Sedangkan gerakan pertunjukan IV terlihat ada perbedaan jumlah penari (*anok gandai*) saat melakukan pertunjukan, gerakan keempat memperlihatkan sepuluh penari perempuan yang sedang menari sembari membentuk lingkaran. Bentuk yang menyerupai lingkaran dari penari (*anok gandai*) bisa disebut dengan pola rantai dalam sebuah tarian, namun pada tari gandai gerakan tersebut tidak hanya sebagai pola rantai melainkan memiliki makna tersendiri yang diyakini oleh masyarakat Suku Pekal. Makna dari gerakan pertunjukan keempat merupakan persatuan dan kesatuan, bukan hanya tentang persatuan dan kesatuan gerakan pertunjukan keempat mengapa membentuk lingkaran tentu tidak terlepas dari awal mulanya terbentuknya tari gandai itu sendiri, dan tentang perjalanan atau kisah cinta Malin Deman dan Puti Bungsu yang menikah. Dalam artian lain bahwa makna yang ada juga berkaitan dengan kehidupan dalam rumah tangga yang harus



mempertahankan hubungannya sampai kapanpun. Selain itu makna tersebut juga mencerminkan pasangan suami istri yang telah menjalani kehidupan di dalam rumah tangga mereka harus saling menjaga kepercayaan satu sama lain, di dalam kehidupan rumah tangga persatuan dan kesatuan harus dimiliki sebab apabila sudah memutuskan berumah tangga berarti sudah siap menerima semua suka, duka ketika bersama, supaya impian hidup bersama sampai kapanpun itu harus tetap terjaga selamanya.

### **E. Gerakan Pertunjukan V**

Pada tahap pertunjukan gerakan V, merupakan gerakan terakhir yang peneliti dapatkan dari penelitian ini. Meskipun masih banyak gerakan yang lainnya namun makna yang ada pada tahap pertunjukan peneliti hanya mendapatkan lima makna saja. Penari (*anok gandai*) memperlihatkan gerakan yang saling berhadapan dan saling berpasangan tersirat makna bahwa ketika sudah saling berhadapan dalam kata lain berpasangan jangan saling menduakan atau mengkhianati. Namun pada gerakan pertunjukan kelima tersirat makna lain juga bahwa ketika telah berpasangan barulah tau baik, buruknya sifat satu sama lain, gerakan ini berkaitan tentang sebuah janji yang pernah diucapkan akan ditepati atau tidak tercermin dari pantun yang mengiringi setiap gerakan tari gandai. Gerak penari (*anok gandai*) juga merupakan cerminan kisah dari Malin Deman dan Puti Bungsu, bahwa janji manis yang dulu pernah diucapkan akan keinginan bersama-sama tapi setelah bersama malah menduakan atau mengkhianati janji.

Pada akhirnya keinginan hidup semati seperti pantun yang pernah diucapkan Malin Deman kepada Puti Bungsu hanya tinggal kenangan, keduanya berpisah karena sikap Malin Deman yang lebih mementingkan hobinya mengadu ayam ketimbang hidup bersama Puti Bungsu dan anaknya. Malin Deman rela pergi bertahun-tahun hanya untuk mengadu ayam, sudah lama menanti kepulangan tapi tidak kunjung juga pulang pada akhirnya Puti Bungsu memilih pergi dari rumah bersama anaknya. Itulah mengapa di dalam rumah tangga perlu adanya komitmen jangan sampai cinta yang dulu diperjuangkan tapi setelah bersama namun malah disia-siakan. Salah dalam memilih keputusan maka penyesalanlah yang akan di rasakan kisah cinta Malin Deman dan Puti Bungsu yang diceritakan kembali lewat pertunjukan tari gandai dapat dijadikan teladan dan pembelajaran dalam kehidupan di dalam rumah tangga.

### **3. Analisis Makna Gerakan Penutupan Tari Gandai**

Di Dalam tari gandai seperti yang sudah dijelaskan peneliti sebelumnya, bahwa pada gerakan penutupan tari gandai juga terdapat makna namun makna pada tahap penutupan tidak secara spesifik dijelaskan melalui gerakan. Tahap penutupan peneliti hanya

menemukan satu gerakan yang memiliki makna diperkuat dengan informasi dari informan penelitian, mungkin ada gerakan lain selain dari yang peneliti dapatkan akan tetapi maknanya tidak dimengerti oleh masyarakat. Gerakan penutupan penari (*anok gandai*) menampilkan gerakan tangan sejajar bahu dan kedua lutut menyentuh lantai panggung merupakan makna bahwa sebagai ucapan terima kasih. Namun peneliti juga mendapatkan informasi bahwa pada gerakan penutupan jika semua gerakan tari *gandai* itu sudah di pertunjukan dan waktu yang ditetapkan oleh tuan rumah berakhir maka berakhir pula *gandai* tersebut.

Peneliti juga mendapatkan informasi bahwa ada tanda tersendiri berakhirnya pertunjukan tari *gandai* yakni apabila gerakan yang ditampilkan diiringi pantun bersaut (*paton babalas*) antara muda-mudi. Dengan begitu peneliti dapat mendeskripsikan bahwa gerakan yang ditampilkan penari (*anok gandai*) merupakan gerakan penutupan, hal tersebut karena gerakan tangannya sejajar dengan bahu dan kedua lutut bersentuhan langsung dengan lantai panggung memiliki makna ucapan terimakasih kepada anggota adat, pengurus Desa, tamu undangan dan masyarakat yang telah menyaksikan. Dimana gerakan tersebut diiringi oleh pantun bersahut (*paton bebalas*) antara muda-mudi isinya ungkapan perasaan antara muda-mudi akan rasa atau perasaan yang dirasakan tercermin pada setiap gerakan penari (*anok gandai*) yang selalu diiringi pantun, namun pada tahap penutupan pantun itu harus ada balasan atau pantun bersahut tersebut.

#### **4. Analisis Makna Busana Tari *gandai***

##### **A. Makna Sunting**

Pertama peneliti menganalisis dan menafsirkan dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce didapatkan bahwa pada sunting yang dipakai (*anok gandai*). Berupa aksesoris berbentuk setangkai bunga memiliki daun berwarna kuning keemasan ini sering dipakai dikepala penari saat pertunjukan tari *gandai*, memang tidak memiliki makna gimana-mana hanya saja untuk menambah keindahan dan keanggunan buat para penari (*anok ganadi*). Sunting merupakan aksesoris pelengkap bagi penari (*anok gandai*) yang dari sejak dulu sudah dipakai hanya saja bahan yang digunakan berbeda dengan sunting pada saat sekarang ini. Terdapatnya sunting yang ada di sanggul penari (*anok gandai*) menambah keindahan dan keanggunan penari apalagi warna emas mencerminkan kemewahan. Meskipun tidak memiliki makna tersendiri namun sunting menjadi aksesoris yang selalu ada pada penari (*anok gandai*) saat melakukan pertunjukan.

##### **B. Makna Selendang**

Sedangkan selendang yang dipakai penari (*anok gandai*) juga terdapat makna dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce didapatkan bahwa, selendang bukan hanya aksesoris tambahan melainkan tanda kelengkapan dari busana tari *gandai* masyarakat Suku Pekal. Penggunaan selendang pada penari (*anok gandai*) tidak hanya sebagai aksesoris tambahan dan kelengkapan busana tari *gandai* melainkan memiliki makna yang tersirat didalamnya. Selendang yang dipakai penari (*anok gandai*) tersebut tidak terlepas dari kisah Malin Deman yang mengambil busana yakni berupa selendang Puti Bungsu yang sedang mandi bersama saudari-saudarinya yang merupakan putri dari kayangan atau dari langit. Karena selendang sudah diambil oleh Malin Deman membuat Puti Bungsu tidak bisa kembali bersama saudarinya ke langit, keterkaitan dengan kisah Malin Deman itulah, mengapa dalam tari *gandai* penari (*anok gandai*) memakai selendang. Terlepas dari cerita tersebut selendang yang memiliki warna merah dan memiliki motif berwarna emas tentu saja menambah keindahan, keanggunan (*anok gandai*) saat melakukan pertunjukan tari *gandai*.

### C. Makna Kebaya

Selain itu busana berupa kebaya yang digunakan para penari (*anok gandai*) di acara adat pernikahan merupakan busana khas penari masyarakat Suku Pekal, penari (*anok gandai*) memakai busana yang memiliki corak warna yang terang seperti, warna merah yang berkombinasi dengan warna kuning keemasan. Dua warna tersebut sering sekali kita lihat pada busana penari seperti masyarakat melayu pun sangat identik dengan warna merah berkombinasi kuning keemasan. Sedangkan pada busana penari (*anok gandai*) sendiri tersirat makna semangat pada penari saat melakukan tarian, sedangkan warna kuning keemasan identik dengan perempuan akan keindahan dan kemewahan. Kebaya yang dipakai penari (*anok gandai*) memang dari dulu menggunakan warna yang terang, karena pertunjukan tari *gandai* dilakukan pada malam hari maka perlu penarinya memakai busana yang berwarna terang. Warna yang coraknya terang seperti warna merah dan kuning keemasan pada penari (*anok gandai*), warna tersebut dipakai karena tidak terlepas dengan keadaan masyarakat Suku Pekal pada zaman dulu yang tidak memiliki listrik seperti saat ini dan lampu yang berbahan bakar minyak tanah dulu pun susah ditemui. Orang pada zaman dulu hanya menggunakan lampu yang berbahan bakar damar, maka dari itu para penari (*anok gandai*) menggunakan warna yang terang agar kelihatan jelas oleh masyarakat yang menyaksikannya pertunjukan tari *gandai*.

#### **D. Makna Kain Panjang**

Sedangkan pada busana tari gandai, juga terdapat perpaduan antara kebaya dan kain panjang, perempuan masyarakat Suku Pekal pada zaman dulu identik sekali dikehidupan sehari-harinya sering memakai kain panjang. Sudah menjadi busana pada zaman dulu membuat pada tari khas daerahnya yakni tari gandai juga menggunakan kain panjang. Merujuk pada makna dari tanda yang mana sebelum adanya busana tari gandai yang seragam seperti saat sekarang ini, dulu penari (*anok gandai*) menggunakan kebaya, selendang dan kain panjang. Kain panjang menjadi syarat ketika teman sejawat, sanak saudara, maupun masyarakat yang ingin ikut menari (*bagandai*).

Penggunaan kain panjang pada penari (*anok gandai*) bukan hanya sekedar busana yang dipakai oleh para perempuan. Kain panjang pada zaman dulu memiliki banyak fungsi, orang-orang sering menggunakan kain panjang untuk membawa kebutuhan sehari-hari seperti beras, kelapa, sayur-sayuran dan lain-lain. Penggunaan kain panjang bukan hanya sekedar busana pada saat tari gandai di pertunjukan dan sebagai wadah pada zaman dulu melainkan memiliki makna. Penari (*anok gandai*) memakai kain panjang sebenarnya tidak terlepas pada kajian adat pada masyarakat Suku Pekal di Desa Sibak yang memiliki maksud bisa dilipat dan bisa dililit, memiliki makna jika menikah maka dililit atau di satukanlah kedua pengantin, dalam bahasa Pekal "*kalu gedang harapan basatu saekas baputong*", memiliki arti jika besar harapan maka bersatu seikat bersama. Kain panjang menjadi simbol bagaimana di dalam kehidupan harus tetap bersama-sama asam garam kehidupan harus dilalui. Kain panjang juga tersirat makna bahwa anggota adat yang mengikat kedua pengantin apapun masalahnya nanti setelah menikah mereka juga yang harus menyelesaikan dalam artian di dalam berumah tangga pada masyarakat Desa Sibak semua harus diselesaikan oleh anggota adat.

#### **5. Analisis Tempat Pertunjukan Tari Gandai**

Dalam penelitian ini untuk tempat pertunjukan tari gandai sendiri, peneliti lebih fokus ke acara adat pernikahan yang menampilkan pertunjukan tari gandai di Desa Sibak, tempat sendiri tidak memiliki makna gimana-mana melainkan hanya petunjuk penggunaan tari gandai untuk acara apa. Penggunaan tari gandai pada acara adat pernikahan masyarakat Suku Pekal di Desa Sibak tidak terlepas dari asal mula pertama kalinya tari gandai tercipta. Pada kehidupan masyarakat Suku Pekal pada zaman dulu di acara adat pernikahan tidak memiliki kesenian maupun kegiatan resepsi, setelah melakukan pernikahan, kegiatan berdoa bersama (*mitokdoa*) dan makan besar (*makan gedang*), sanak saudara, tamu undangan, dan masyarakat hanya duduk-duduk saja namun sikat cerita ada seorang warga yang melihat

elang yang lagi terbang sambil menghempaskan sayapnya dengan melihat gerakan elang tersebut terucap kata “*bagandai*” yang artinya menari. Dari gerakan elang tersebut terbentuklah pertama kali tari gandai yang mana ditampilkan di acara adat pernikahan, dari kisah awal mula keterkaitan itulah membuat tari gandai di pertunjukan di acara adat pernikahan. Selain itu masyarakat Suku Pekal juga meyakini bahwa tari gandai pertama kali dipertunjukan pada acara pernikahan Malin Deman dan Puti Bungsu. Kaitan antara mitologi Malin Deman dan Puti Bungsu membuat penggunaan tari gandai pada acara adat pernikahan masyarakat Suku Pekal itu tidak terpisahkan.

## KESIMPULAN

Gerakan pembukaan, memiliki nama “*gandai nenet*” tersirat makna perpisahan teman sejawat, sanak saudara dari kedua mempelai (*anok daro*) yang tercermin dari keikutsertaan mereka menari bersama-sama untuk terakhir kali di acara pernikahan kedua mempelai (*anok daro*). Pada ragam gerakan pertunjukan tari gandai terdapat lima makna yang saling berkaitan, gerakan satu makna tentang keburukan maupun kebaikan pertemanan dan pasangan suami istri tak perlu di umbar, umbar, dua gerakan “*retak kudo*” memiliki makna semangat dan kekompakan, tiga gerakan tepuk tangan tersirat makna rasa kegembiraan teman-teman kedua mempelai (*anok daro*) yang melihat temannya menikah untuk memulai kehidupan baru bersama pasangannya, keempat gerakan melingkar memiliki makna persatuan dan kesatuan, sedangkan gerakan kelima tersirat makna bahwa ketika sudah saling berhadapan dalam kata lain berpasangan jangan saling menduakan atau mengkhianati. Gerakan penutupan memiliki makna ungkapan perasaan penari (*anok gandai*) sebagai ucapan terima kasih kepada masyarakat yang telah hadir menyaksikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, I. (2021). Analisis Nilai-Nilai pada Tari Saman. *Jurnal Seni Makalangan*, 8(1).
- Heniwaty, Y. (2015). TARI SAMAN PADA MASYARAKAT ACEH: IDENTITAS DAN AKTUALISASI.
- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2).
- Muttaqin, H. (2016). *Bentuk Penyajian dan Makna Simbol Tari Saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweuet* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

- Rahman, A. (2023). Makna simbolik tarian dampeng pada upacara pernikahan masyarakat aceh singkil. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial dan Politik [JIMSIPOL]*, 3(3), 236-243.
- Saputra, H. (2019). MAKNA PESAN VERBAL DAN NON-VERBAL YANG TERKANDUNG DALAM TARI SAMAN (Suatu Penelitian Pada Group Tari Saman Gayo Sanggar Seni Seulaweut). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(4).
- Saputra, Febry, E. & Nursyamsiah. (2020). Gandai Tarian Langit Yang Membumi di Tanah Pekal. Bengkulu: Zara Abadi.
- Saputra, H. & Anisah, N. (2019). Makna Pesan Verbal Dan Nonverbal Yang Terkandung Dalam Tari Saman. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah*, Vol 4 No.4.
- Sidiq, Umar & Choiri, Miftahul. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Ponorogo: Nata Karya.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. (2017). Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Vera Nawiroh. (2015). Semiotika Dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zawawi, A., & Had, A. (2021). Analisis Makna Bahasa dalam Prosesi Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo dalam Tradisi Khitanan. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 15(2), 135-144.